

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit demam typhoid merupakan penyakit yang mudah menular dan dapat menyerang banyak orang, sehingga dapat menimbulkan wabah. Pada daerah endemik penyebab utama penularan penyakit demam typhoid adalah air yang tercemar sedangkan di daerah non – endemik makanan yang terkontaminasi oleh carrier merupakan hal yang paling bertanggung jawab terhadap penularan demam typhoid, dan salah satu kelompok yang rentan mengalami demam typhoid adalah anak (Nurvina, 2019).

Demam typhoid merupakan penyakit demam akut yang disebabkan bakteri *Salmonella typhi*. *Salmonella typhi* disebarkan melalui rute fekal-oral yang memiliki potensi epidemic, masalah yang ditimbulkan oleh *Salmonella typhi* tidak hanya ada di wilayah Indonesia saja namun juga terjadi di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan penyakit demam typhoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus per tahun yang mengakibatkan sekitar 128.000 -161.000 kematian setiap tahunnya (*World Health Organization*, 2020).

Insiden demam typhoid di Indonesia masih tinggi, bahkan menempati urutan ketiga diantara negara-negara di dunia. Penyakit ini didapatkan sepanjang tahun dengan angka kesakitan pertahun mencapai 157/100.000 populasi pada daerah semi rural dan 810/100.000 populasi pada daerah urban dan cenderung meningkat setiap

tahunnya. Kejadian demam typhoid yang terjadi di Indonesia disebabkan antara lain karena faktor kebersihan makanan, kebersihan pribadi maupun lingkungan (Kemenkes, 2021).

Tanda dan gejala yang lazim muncul pada pasien typhoid adalah demam, mual, muntah, dan lidah kotor. Masalah yang pasti muncul pada pasien typhoid adalah demam/ hipertermi, yang diakibatkan oleh proses penyakit *salmonella typhi* sehingga menimbulkan respon demam pada pasien. Masalah yang lazim muncul pada pasien yang mengalami demam typhoid adalah hipertermia, menurut Herliani (2019) menyatakan bahwa setidaknya 90% pasien yang mengalami typhoid akan mengalami kenaikan suhu tubuh di atas normal, hal ini disebabkan oleh adanya proses perlawanan tubuh terhadap bakteri *salmonella typhi* yang memasuki tubuh. Dampak dari demam typhoid sendiri adalah resiko rusaknya jaringan neuron di saraf pusat yang dapat menghambat perkembangan pada anak. Suhu tubuh yang terlalu tinggi mengakibatkan mekanisme saraf pusat terganggu dan memicu terjadinya perlambatan perkembangan pada anak bahkan dapat menimbulkan efek terburuk berupa kematian (Herliani, 2019).

Adapun penatalaksanaan masalah demam pada pasien typhoid memiliki 2 metode utama yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis/komplementer. Sedangkan menurut PPNI (2017) intervensi keperawatan yang dapat diberikan pada kasus demam typhoid antara lain dorong asupan cairan yang adekuat, Kolaborasi pemberian antipiretik jika terdapat demam, Kolaborasi pemberian cairan melalui

intravena, gunakan teknik kompres untuk menurunkan demam, pantau keadaan suhu, pantau tanda-tanda kurang cairan tubuh, berikan edukasi pada keluarga terkait penyakit dan penanganan pengobatan. Menurut teori Cahyaningrum (2019) Salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan untuk menangani demam pada anak yang mengalami typhoid adalah dengan kompres bawang merah. Bawang merah dapat digunakan sebagai obat tradisional karena bisa menurunkan panas dan minimnya efek samping atau bahkan tanpa menimbulkan efek samping. Penggunaan kompres bawang merah ini juga mudah dilakukan serta tidak memerlukan biaya yang cukup banyak.

Bawang merah mengandung florogusin, sikloalliin, metialiin, dan kaemferol dan senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide* (Alliin). Gerusan atau irisan bawang merah akan melepaskan enzim alliinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah membuat peredaran darah menjadi lancar yang menyebabkan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam menurun. Kandungan minyak atsiri dalam bawang merah juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga peredaran darah menjadi lancar. Kandungan yang lainnya dari bawang merah juga dapat menurunkan suhu tubuh, sehingga dapat digunakan untuk kompres (Mardiana, 2019).

Penelitian terkait bawang merah untuk menurunkan demam pernah dilakukan oleh Maharani (2023) menyatakan bahwa kompres hangat bawang merah berpengaruh

terhadap penurunan suhu tubuh penderita demam typhoid dengan penurunan 0,6 C pada kedua responden dalam 2x pertemuan. Simpulan dari studi kasus ini, bahwa suhu tubuh penderita demam typhoid dapat turun dengan terapi non farmakologi penerapan kompres hangat bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh penderita demam typhoid.

Menurut penelitian Nurul Fitri (2022) menyatakan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh pada ketiga responden sebelum dan sesudah diberikan kompres bawang merah. Suhu tubuh rata-rata responden sebelum diberikan intervensi kompres bawang merah adalah 38,1⁰C. Setelah diberikan intervensi kompres bawang tubuh rata-rata menjadi 36,6 ⁰C. Dari hasil analisis ini didapatkan kesimpulan bahwa kompres bawang merah dapat diberikan kepada balita yang sedang demam untuk menurunkan suhu tubuh.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imamah (2022) menyatakan bahwa suhu tubuh kedua anak sebelum dilakukan penerapan termasuk tinggi yaitu 37,8 °C dan 37,9 °C. Suhu tubuh setelah dilakukan penerapan mengalami penurunan yaitu 36,7 °C dan 36,8 °C. Kesimpulan terdapat perbedaan perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan kompres bawang merah pada kedua pasien.

Menurut penelitian Susanti (2022) menyatakan bahwa terdapat penurunan suhu tubuh pada kelompok intervensi kompres bawang merah yaitu 2,175°C dengan nilai Pvalue 0,000, dimana terjadi penurunan setelah intervensi. Dengan rata-

rata suhu tubuh responden sebelum diberikan intervensi 38,35°C dan sesudah 36,17°C, disini selain dilakukan intervensi responden juga minum paracetamol sebagai obat penurun demam.

Menurut Penelitian Wenndy (2021) menyatakan bawah suhu tubuh rata-rata anak responden sebelum diberikan intervensi kompres bawang merah adalah 39,4⁰C. Setelah diberikan intervensi kompres bawang tubuh rata-rata anak menjadi 36,2⁰C. Kesimpulan bahwa kompres bawang merah dapat diberikan kepada balita yang sedang demam untuk menurunkan suhu tubuh.

Menurut Sukma (2023) menyatakan bawah hasil studi kasus menunjukkan bahwa adanya perubahan berupa penurunan suhu tubuh pasien dari yang sebelum dilakukan tindakan adalah 37,5°C dan setelah dilakukan tindakan nonfarmakologi kompres bawang merah menjadi 36,9°C yang berarti adanya penurunan suhu tubuh sebesar 0,6 °C yang dilakukan selama 10 menit.

Sedangkan menurut penelitian Etika (2022) menyatakan bawah setelah diberikan intervensi kompres bawang tubuh rata-rata menjadi 35,3⁰C. Dari hasil analisis ini didapatkan kesimpulan bahwa kompres bawang merah dapat diberikan kepada balita yang sedang demam untuk menurunkan suhu tubuh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2020) menyatakan bawah suhu tubuh rata-rata responden sebelum diberikan kompres air hangat dan bawang merah adalah 37,9 C. Setelah diberikan kompres air hangat, rata-rata suhu tubuh

adalah 37,6C. Sedangkan, rata-rata suhu tubuh setelah diberikan kompres bawang merah adalah 37,5 C dan 37,9 C.

Berdasarkan latar belakang diatas dan melihat vitalnya penanganan anak yang mengalami typoid dengan hipertermi, dan teradapat metode penurunan dengan menggunakan terapi komplementer kompres bawang. Peneliti berfokus bahasan dalam karya ilmiah ini adalah “ karya ilmiah asuhan keperawatan anak dengan mengalami demam typoid dengan inovasi : kompres bawang merah untuk mengurangi demam tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah asuhan keperawatan anak dengan mengalami typoid dengan inovasi : kompres bawang merah untuk mengurangi demam tahun 2023?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan anak pada pasien anak yang mengalami demam typoid dengan inovasi : kompres bawang merah untuk mengurangi demam di Puskesmas Mulya Asri tahun 2023

2. Tujuan Khusus

a. Melakukan Pengkajian Keperawatan pada anak yang mengalami demam typoid di Puskesmas Mulya Asri tahun 2023.

- b. Menetapkan Diagnosa Keperawatan pada anak yang mengalami demam typoid di Puskesmas Mulya Asri tahun 2023.
- c. Menyusun rencana rencana pada anak yang mengalami demam typoid dengan kompres bawang merah di Puskesmas Mulya Asri tahun 2023.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada anak yang mengalami demam typoid dengan kompres bawang merah di Puskesmas Mulya Asri tahun 2023.
- e. Mampu melakukan evaluasi pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami demam typoid dengan kompres bawang merah di Puskesmas Mulya Asri tahun 2023
- f. Mampu menggambarkan inovasi keperawatan kompres bawang merah pada anak yang mengalami demam typoid dengan kompres bawang merah di Puskesmas Mulya Asri tahun 2023.

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu Keperawatan anak mengenai asuhan keperawatan pada anak yang mengalami demam typoid dengan mengedepankan terapi komplementer kompres bawang merah untuk menurunkan suhu tubuh.

2. Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami demam typhoid dengan inovasi kompres bawang merah.

b. Bagi Faskes

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan dalam melakukan tindakan Asuhan Keperawatan pada anak yang mengalami demam typhoid dengan inovasi kompres bawang merah.

c. Bagi Klien

Meningkatkan pengetahuan serta memotivasi keluarga untuk melakukan penanganan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam typhoid dengan inovasi kompres bawang merah.